



Digitalisasi Radio Dakwah

Tazkia Aulia Rahmah^{1*}, Dadan Anugrah¹, Prita Priantini Nur
Chidayah¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

Email : tazkiaaulia522@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana koevolusi pada Radio Wadi, konvergensi pada Radio Wadi dan kompleksitas pada Radio Wadi. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deksriptif dan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori mediamorfosis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Radio Wadi mampu beradaptasi dan menghadapi tantangan di bidang penyiaran. Koevolusi, atau perubahan dan perkembangan yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi dan media, telah membawa Radio Wadi ke fase baru di mana radio mulai beradaptasi melalui konvergensi dengan media sosial dan website, hal itu merupakan sebuah langkah yang memungkinkan radio tetap relevan di era digital. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa kompleksitas banyak mempengaruhi setiap aspek pada Radio Wadi.

Kata Kunci : Digitalisasi ; Radio ; Dakwah.

ABSTRACT

This research aims to understand how coevolution, convergence, and complexity manifest in Radio Wadi. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach. The theory applied in this research is the theory of mediamorphosis. The results of this research show that Radio Wadi is able to adapt and face challenges in the broadcasting field. Coevolution, or the changes and developments that occur along with the advancement of technology and media, has brought Radio Wadi to a new phase where the radio station is starting to adapt through convergence with sosial media and websites. This step enables the radio station to remain relevant in the digital era. Additionally, the research emphasizes that complexity significantly influences every aspect of Radio Wadi.

Keywords : Digitization ; Radio ; Da'wa

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi ini, radio mengalami perkembangan dan adaptasi. Sejumlah radio konvensional pun turut melakukan adaptasi di era digitalisasi ini. Adanya digitalisasi pada penyiaran dalam media khususnya radio merupakan sebuah keharusan. Kebutuhan tersebut berdasarkan keperluan dalam industri siaran radio.

Dakwah melalui radio bukanlah hal yang mudah, karena dakwah melalui radio diperlukan seseorang yang ahli di dalam bidangnya serta persiapan yang matang tentang materi yang akan disampaikan, dimana penyuguhan siaran dakwah melalui radio perlu lebih menarik. Terlebih lagi memasuki era digital ini yang menjadi tantangan untuk radio konvensional karena dihadapkan dengan macam-macam media yang mengalami perubahan yang diakibatkan oleh digitalisasi.

Radio dakwah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era digitalisasi. Jika radio dakwah tidak mampu mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan zaman serta tidak mampu untuk berkompetisi, maka radio dakwah mati secara perlahan. Untuk menjamin kelangsungan siaran, pengelola radio dakwah harus terus meningkatkan dan mengembangkan strategi untuk bersaing dengan media internet. Pesatnya perkembangan digitalisasi telah menciptakan persaingan yang ketat bagi pemilik dan pengelola stasiun radio.

Radio sebagai media dakwah sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada semua kalangan. Kelebihan dakwah melalui radio terletak pada efektifitas dan efisiensi berdakwah. Hal ini terlihat dari adanya bentuk yang sederhana tanpa harus bertemu antara da'i dan mad'u nya (Ghazali, 1997:37).

Radio Wadi merupakan radio dakwah yang menjadi sarana prasarana siaran dakwah dan didedikasikan untuk menyiarkan dakwah-dakwah islam. Radio wadi merupakan radio dakwah islam yang berazaskan Ahlusunnah Wal Jama'ah berfungsi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan kepada pendengar dan sebagai pilihan bagi pencari kebenaran yang ingin mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang baik.

Djamaludul Abidin menyampaikan kelebihan radio sebagai media dakwah yaitu memiliki daya langsung. Pesan dakwah dapat disampaikan secara langsung kepada khalayak, proses penyampaian tidak begitu rumit atau kompleks. Pesan dakwah dapat disiarkan langsung dari ruang studio melalui siaran modulasi diteruskan ke pemancar lalu sampai ke pesawat penerima (Abidin, 1996:125).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana koevolusi, konvergensi dan kompleksitas Radio Wadi melalui penelitian yang berjudul “DIGITALISASI RADIO DAKWAH (Studi Deskriptif Adaptasi Radio Wadi di era digital)”.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji terkait dengan koevolusi, konvergensi dan kompleksitas pada Radio. Pertama, skripsi yang berjudul Strategi Radio Wadi Fm dalam Meningkatkan Kualitas Penyiar oleh Marlina Firdayanti dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan Radio Wadi dalam meningkatkan kualitas penyiar ialah dengan cara strategi mengembangkan keterampilan, strategi memperluas relasi, strategi membuat platform digital dan strategi evaluasi.

Kedua, skripsi yang berjudul Transformasi Radio PRFM dalam upaya mempertahankan eksistensi di era digital oleh Tissa Salsabillah dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan hasil penelitian Proses adaptasi radio PRFM, Adopsi media Digital, dan strategi radio PRFM dalam mempertahankan eksistensi.

Ketiga, skripsi yang berjudul Strategi Dakwah Radio Wadi 102 Fm dalam Meningkatkan program siaran radio oleh Melisa Nursodiyanti pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah wadi fm dan pengaruh dari strategi dakwah wadi fm terhadap pendengar.

Dari penelitian terdahulu tersebut ada beberapa persamaan yaitu pada objek peneliti, metode penelitian dan metode pengumpulan data. Sedangkan dari segi perbedaan terdapat pada fokus penelitian dan teori penelitian.

Selain itu, dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan peneliti maka peneliti melakukan observasi secara langsung ke stasiun Radio Wadi yang berlokasi di Bogor. Dalam penelitian ini terdapat 3 (Tiga) pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Pertama bagaimana koevolusi Radio Wadi di era digital, Kedua bagaimana Konvergensi Radio Wadi di era digital, Ketiga bagaimana kompleksitas Radio Wadi di era digital.

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini menggunakan teori mediamorfosis, teori mediamorfosis pertama kali diperkenalkan oleh Roger Fidler dalam bukunya *Mediamorphosis: Understanding New Media* (2003). Dalam karyanya, Fidler memperkenalkan konsep mediamorfosis sebagai proses transformasi media dari satu bentuk ke bentuk lain yang terjadi sebagai respons terhadap kombinasi perubahan budaya dan kemajuan teknologi. Fidler menjelaskan bahwa mediamorfosis bukan hanya perubahan dangkal dalam cara media disajikan, namun perubahan mendalam yang melibatkan evolusi cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Fenomena ini mencerminkan bagaimana media terus beradaptasi dan berinovasi untuk memenuhi kebutuhan khalayak yang terus bertambah dalam perubahan sosial dan teknologi yang pesat

Pada tahun 1994, Fidler dan tim penelitiannya di Knight Rider memperkuat visi ini dengan membuat video berjudul "Tablet Newspapers: A Vision for the Future." Dalam video tersebut, Fiedler menjelaskan bagaimana suatu hari orang akan membaca koran dan majalah melalui tablet, sebuah prediksi yang kini menjadi kenyataan berkat penggunaan tablet seperti iPad dan media lainnya. Video tersebut menunjukkan skenario di mana surat kabar dan majalah tradisional akan digantikan dengan layar digital yang tipis dan portabel, yang memungkinkan pengguna mengakses berita, artikel, dan informasi lainnya dengan cepat di mana pun mereka berada.

Pengaruh Fidler terhadap dunia media baru tidak bisa dianggap remeh. Ia adalah salah satu pemikir pertama yang melihat potensi besar teknologi digital dalam mentransformasi industri media. Visi surat kabar digital dan perangkat seluler yang ia rintis pada awal tahun 1980an telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita sehari-hari, menunjukkan bahwa prediksi dan inovasinya tidak hanya merupakan hal yang benar, namun juga penting untuk menciptakan masa depan media hari ini (Achmad, 2020:72).

Penyebab terjadinya mediamorfosis erat kaitannya dengan perubahan zaman, dimana setiap perubahan dalam kehidupan sosial, teknologi dan komunikasi menyebabkan terjadinya transformasi pada media secara keseluruhan. Mediamorfosis bukan sekadar fenomena perubahan sederhana, namun merupakan proses evolusi yang kompleks di mana media lama dan media baru saling berinteraksi, membentuk sistem yang terus berkembang. Dalam proses ini, media masa lalu tidak tiba-tiba hilang atau hilang; sebaliknya, mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan baru yang dibentuk oleh teknologi dan kebutuhan komunikasi modern. Misalnya, media cetak seperti surat kabar dan majalah yang dulu mendominasi, kini menghadapi tantangan media digital, namun bukannya menghilang, mereka mulai mengembangkan versi digital dan

mencari cara baru agar tetap relevan dengan internet.

Roger Fidler membagi konsep mediamorfosis menjadi tiga konsep.

Konsep dari teori mediamorfosis ialah yang pertama, Koevolusi adalah Koevolusi adalah sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana berbagai bentuk komunikasi berkembang secara bersamaan dalam sistem komunikasi manusia yang kompleks dan saling bergantung. Sistem-sistem ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena masing-masing unturnya mempengaruhi unsur lainnya dan merupakan bagian integral dari kebudayaan yang lebih besar. Ketika suatu bentuk komunikasi baru muncul dan berkembang dalam kurun waktu tertentu, hal tersebut tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga berdampak pada keseluruhan ekosistem komunikasi yang ada.

Koevolusi juga menunjukkan bahwa tidak ada bentuk komunikasi yang hilang sama sekali; sebaliknya, mereka beradaptasi dan berkembang sesuai dengan konteks baru yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan perubahan budaya. Artinya, setiap inovasi dalam komunikasi akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap keseluruhan sistem, baik dalam bentuk penguatan, modifikasi, atau bahkan tantangan terhadap bentuk komunikasi yang sudah ada. Akibatnya, sistem komunikasi manusia merupakan entitas yang dinamis dan terus berkembang, dimana setiap elemen saling bergantung dan berevolusi bersama dalam proses yang mempengaruhi dan memperkaya elemen lainnya.

Kedua, Konvergensi media adalah suatu proses yang menggabungkan berbagai bentuk media yang ada dengan industri dan budaya komunikasi untuk menciptakan cara-cara baru dan lebih efektif untuk memfasilitasi proses komunikasi manusia. Di era digital, konvergensi tidak hanya sekedar kombinasi teknologi, namun juga kombinasi berbagai platform media (seperti televisi, radio, internet, dan media cetak) dengan industri kreatif lainnya seperti musik, sinema, dan seni visual. Hasil dari konvergensi ini adalah terciptanya bentuk-bentuk media campuran yang menawarkan pengalaman komunikasi yang lebih kaya, lebih interaktif, dan mendalam kepada pengguna. Misalnya, informasi yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui surat kabar cetak, kini dapat dibaca secara online, disertai dengan video, grafik interaktif, dan link ke sumber tambahan, sehingga memberikan informasi yang lebih lengkap dan kontekstual.

Konvergensi media juga mengacu pada titik temu di mana berbagai bentuk media bertemu dan berinteraksi satu sama lain, yang menyebabkan perubahan signifikan dalam cara kerja media dan penyampaian konten kepada khalayak. Proses ini seringkali melibatkan integrasi teknologi digital dengan media tradisional, sehingga menciptakan media baru yang lebih sesuai dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Misalnya, televisi konvensional yang digabungkan dengan Internet kini memungkinkan siaran langsung dapat diakses

di seluruh dunia melalui platform streaming, sehingga memberikan kebebasan kepada pemirsa untuk menonton kapan saja, di mana saja. Hal ini tidak hanya memperluas jumlah penonton, tetapi juga memungkinkan interaksi langsung antara lembaga penyiaran dan pemirsa, yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan di media tradisional.

Dengan demikian, konvergensi media merupakan fenomena dinamis yang terus berkembang, menciptakan peluang baru bagi inovasi dan ekspresi dalam dunia komunikasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas transmisi informasi, tetapi juga memperkaya pengalaman komunikasi manusia dengan menyediakan media yang lebih fleksibel, interaktif dan multifungsi. Hasilnya, konvergensi media telah menjadi salah satu pendorong utama transformasi dalam lanskap media global, yang terus memengaruhi cara kita berkomunikasi, mengonsumsi informasi, dan berpartisipasi dalam budaya digital.

Ketiga, Kompleksitas dalam dunia media penyiaran merupakan suatu kondisi yang muncul ketika banyak faktor, seperti kemajuan teknologi, perubahan budaya, dan dinamika pasar berinteraksi dan menciptakan kebutuhan akan perubahan signifikan pada bentuk dan operasional media yang ada. Dalam konteks ini, kompleksitas tidak hanya mengacu pada kompleksitas teknis atau operasional, namun juga mencakup tantangan yang dihadapi media dalam menghadapi tekanan dari luar dan dalam organisasinya. Salah satu contoh paling nyata dari kompleksitas ini adalah digitalisasi, sebuah fenomena yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang pesat, yang memerlukan media audiovisual untuk beradaptasi dan berkembang secara terus menerus agar relevan dan kompetitif.

Digitalisasi merupakan kompleksitas baru yang memerlukan media audiovisual, seperti radio, untuk mengubah cara pengoperasiannya, mulai dari produksi konten hingga distribusi dan interaksi audiens. Dorongan untuk beralih ke digital tidak hanya mengadopsi teknologi baru, namun juga mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam struktur operasional dan model bisnis yang ada. Hal ini melibatkan perubahan mendasar dalam cara konten radio diproduksi, ditransmisikan, dan dikonsumsi oleh pendengar. Misalnya, radio tradisional yang sebelumnya hanya mengandalkan siaran FM kini beradaptasi dengan platform digital seperti webcasting, podcast, dan aplikasi seluler, sehingga memungkinkan khalayak mengakses konten kapan saja, di mana saja.

Digitalisasi tidak hanya berpengaruh pada aspek teknis dan operasional media penyiaran, namun juga berpengaruh pada aspek internal dan eksternal organisasi. Secara internal, media harus berinvestasi dalam pelatihan karyawan, memperbarui infrastruktur teknis, dan mengembangkan strategi konten yang merespons tuntutan digital. Dari luar, media menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan munculnya platform digital baru yang menawarkan

layanan serupa, seperti streaming musik, podcast, dan layanan berita digital. Kompleksitas ini menuntut media untuk tidak hanya beradaptasi namun juga berinovasi agar tetap relevan di era digital yang terus berubah (Fatini dan Safari, 2020:122).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radio Wadi merupakan salah satu radio dakwah yang berada di Kabupaten Bogor. Radio Wadi didirikan oleh Habib Husain al-hamid pada tahun 2005. Habib Husain al-hamid mendirikan radio wadi bukan tanpa alasan. Radio wadi yang didirikan oleh Habib Husain al-hamid merupakan amanah dari salah satu guru yang berada di Yaman. Menurut guru dari Habib Husain al-hamid radio-radio komersil di Indonesia lebih banyak menayangkan hiburan-hiburan yang kurang begitu islami, oleh karena itu Habib Husain al-hamid diperintahkan untuk mendirikan stasiun radio yang bernuansa dakwah.

Radio wadi menyebut pendengarnya dengan sebutan “Insan Allah Wadi Fm” hadir dengan program dakwah, informasi dan hiburan. Dengan berbagai program dakwah yang dikemas secara menarik dan komunikatif, diharapkan mampu memberikan hiburan yang islami, serta mampu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman serta diharapkan mampu menghibur para pendengar.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, radio wadi mengadakan beberapa program acara off air yang dihadiri oleh pendengar dan masyarakat sekitar setiap satu bulan sekali. Radio wadi mengadakan acara pengajian bulanan, temu pendengar, lomba hafidz qur'an dan santunan anak yatim. Hal ini membuat masyarakat pendengar radio wadi terus aktif turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh radio wadi. Oleh karena itu, radio wadi cukup berperan penting dalam memberikan informasi juga mensyiarkan dakwah-dakwah terhadap beberapa masyarakat.

Koevolusi Radio Wadi di Era digital

Hasil penelitian mengenai koevolusi Radio Wadi di era digital dapat dilihat dari perkembangan dan perubahan suatu media penyiaran, perkembangan dan perubahan merupakan aspek yang sama yang bisa dilihat dari proses kemajuan dari waktu ke waktu serta peningkatan dalam sebuah infrastruktur media tersebut.

Pertama, hasil penelitian dari perkembangan radio wadi sebelum dan sesudah era digitalisasi. berdasarkan hasil coding Miles et.al (2014) Manager Radio Wadi menjelaskan dengan klasifikasi evaluation dan emotion. Perkembangan Radio Wadi sebelum dan sesudah era digitalisasi dapat digambarkan bahwa sebelum tahun 2018 penyiar Radio Wadi dan pendengar

Radio Wadi memiliki hubungan yang dekat dan akrab. Selain itu manager Radio Wadi menyatakan dengan klasifikasi emotion pada pernyataannya yaitu “saya sangat senang dan sejuk sekali”.

Kata “senang” dalam pernyataan Manager Radio Wadi tersebut menjadi kata yang termasuk ke dalam emotion. Hal tersebut dikarenakan Manajer Radio Wadi tersebut adalah satu-satunya yang masih bertahan di Radio Wadi dari tahun 2005 serta telah mengikuti perkembangan Radio Wadi dari sebelum era digitalisasi, sehingga ketika mengungkapkan pernyataan tentang perkembangan Radio Wadi menjelaskan dengan evaluation serta diikuti dengan emotion karena informan pertama tersebut merasakan bagaimana perjalanan jatuh bangunnya Radio Wadi.

Penyiar Radio Wadi dan Staff Program Radio Wadi menjelaskan dengan kualifikasi evaluation yang menjelaskan bahwa Radio Wadi selalu berusaha untuk beradaptasi dan berkembang di era digitalisasi. Hal itu tertuang pada jawabannya “Radio Wadi selalu ikut beradaptasi”, Staff Program Radio Wadi menekankan bahwa adaptasi merupakan hal yang penting bagi perkembangan Radio Wadi. Salah satu langkah adaptasi yang dilakukan oleh Radio Wadi ialah memasuki platform media sosial yang sedang tren yaitu Tiktok agar jangkauan nya lebih luas. Selain itu Penyiar Radio Wadi juga menjelaskan bahwa Radio Wadi terus berkembang dan memiliki pendengar yang setia dikarenakan Radio Wadi mempunyai komunitas yang kuat dan konten-konten keagamaan serta ceramah selalu yang diminati oleh pendengar.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap ketiga informan tersebut, secara keseluruhan menunjukkan bahwa Radio Wadi memiliki kemampuan yang kuat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, hal itu dikarenakan komitmen dari Radio Wadi untuk menyediakan konten dan program yang positif serta edukatif yang fokus pada dakwah. Adaptasi merupakan langkah utama agar Radio Wadi terus mengudara.

Perkembangan teknologi semakin berkembang pesat, perkembangan teknologi membawa perubahan bagi kehidupan manusia, membuat yang sulit menjadi mudah, dan lama menjadi cepat. Perkembangan teknologi berdampak pada perubahan media penyiaran dan memberikan penawaran teknologi dari kecepatan, kecanggihan, praktis, sampai menjangkau massa yang luas. Teknologi telah membawa manusia pada era digitalisasi dengan memperlihatkan berbagai macam keunggulannya untuk membantu manusia dalam memperoleh informasi dan hiburan (Putri, 2019:3).

Kedua, hasil penelitian pada perubahan infrastruktur yang terjadi pada Radio Wadi berdasarkan hasil coding Miles et.al (2014) termasuk pada klasifikasi evaluation. Dapat digambarkan bahwa Radio Wadi selalu melakukan perubahan

pada infrastruktur atau alat-alat siaran sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Manager Radio Wadi, Penyiar dan Staff Proram Radio Wadi mengungkapkan dengan kalimat yang sama pada kalimat “alat-alat siaran selalu berubah”. Hal tersebut dikarenakan perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan pada pada alat-alat siaran, dan mengubah cara bagaimana stasiun radio beroperasi dan menyampaikan konten kepada pendengar. Dengan kemajuan teknologi, peralatan siaran di Radio Wadi menjadi lebih canggih dan sesuai dengan kebutuhannya, serta memungkinkan penyiaran yang lebih efisien dan berkualitas tinggi.

Pada masa masa awal berdirinya, Radio Wadi hanya mengandalkan peralatan analog yang sederhana seperti mikrofon kondesor, perekam pita, dan pemancar FM untuk menjalankan siarannya. Peralatan analog meskipun fungsional, memiliki keterbatasan dalam kualitas dan efisiensi. Seiring dengan perkembangan zaman dan masuk era digitalisasi, stasiun Radio Wadi mulai beralih ke peralatan digital yang lebih efisien dan canggih. Peralatan digital tidak hanya meningkatkan kualitas siaran, tetapi juga memperluas kemampuan stasiun dalam mengelola konten. Dengan teknologi digital, Radio Wadi mampu menjangkau pendengar yang lebih luas dan menyediakan kualitas siaran yang lebih jernih.

Konvergensi Radio Wadi di Era digital

Hasil penelitian pada konvergensi Radio Wadi di era digital dapat diketahui melalui bagaimana proses konvergensi Radio Wadi dengan media sosial dan situs web serta bagaimana dampak setelah konvergensi.

Pertama, mengenai bagaimana konvergensi Radio Wadi dengan media sosial. Berdasarkan hasil coding Miles et.al (2014) terdapat persamaan perspektif dari ketiga informan tersebut dan dapat diklasifikasikan kedalam coding evaluation.

Pada era digitalisasi ini, media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Tiktok merupakan bagian penting untuk Radio karena Konten-konten yang disiarkan oleh Radio diperkuat oleh media sosial, selain untuk memperluas jangkauan juga untuk berinteraksi secara langsung dengan menggunakan visual penyiar Radio. Media sosial juga menyediakan platform untuk melakukan siaran langsung, membagikan video dan membuat konten.

Berdasarkan pertanyaan mengenai bagaimana konvergensi dengan media sosial yang diungkapkan oleh ketiga informan bahwa konvergensi dengan media sosial mencerminkan uapaya strategis yang dilakukan Radio Wadi untuk tetap sesuai dan bersaing di era digitalisasi. Konvergensi pada Radio Wadi bertujuan

untuk mengimbangi konten-konten di media sosial, selain itu juga menjadi sarana yang efektif untuk menyiarkan dakwah islam kepada pendengar yang lebih luas. Semakin berkembangnya teknologi dan tren, Radio Wadi menyadari pentingnya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Penyatuan dengan media sosial merupakan langkah yang signifikan untuk Radio Wadi dalam memperluas jangkauan dan memastikan pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik.

Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama yang mengungkapkan bahwa tujuan dari konvergensi Radio Wadi dengan media sosial merupakan langkah strategis untuk beradaptasi untuk mengikuti perkembangan dan tren di era digitalisasi. Sebagaimana jawaban tertuang pada kalimat “akhir-akhir ini radio wadi masuk tiktok untuk ikutin trend”. Hal ini menjelaskan bahwa Radio Wadi menyadari pentingnya untuk berkonvergensi dengan media sosial untuk menjangkau dan memperkenalkan Radio Wadi pada khalayak yang lebih luas. Informan pertama menekankan bahwa langkah beradaptasi ini merupakan upaya untuk mengikuti trend dan perubahan zaman. Seperti yang dikatakan oleh informan pertama, Radio memutuskan untuk bergabung dengan platform yang populer di kalangan pengguna digital yaitu Tiktok.

Selain informan pertama, Informan ketiga juga menyatakan bahwa melakukan konvergensi dengan media sosial sangat efisien dan membantu karena pendengar bisa mendengarkan dimana saja, sebagaimana jawabannya yang tertuang pada kalimat “Konvergensi dengan media online sangat membantu”

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Henry Jenkins yang menyatakan teori konvergensi dalam bukunya yang berjudul “Convergence Culture: Where Old And New Media Collide” pada tahun 2008 bahwa konvergensi media merupakan proses yang terjadi sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat. Konvergensi media menggabungkan 3C yaitu computing (memasukkan data melalui computer), communication (komunikasi) dan content (Rachmaria & Dewi, 2018:239).

Kedua, mengenai bagaimana konvergensi Radio Wadi dengan situs web. Berdasarkan hasil coding Miles et.al (2014) terdapat persamaan perspektif dari ketiga informan tersebut dan diklasifikasikan pada coding descriptive. Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat digambarkan bahwa konvergensi yang dilakukan oleh Radio Wadi efektif dan lebih banyak keuntungan bagi stasiun Radio Wadi. Konvergensi yang dilakukan Radio Wadi merupakan penggabungan

teknologi untuk memperluas jangkauan. Radio Wadi menghadirkan program yang lebih fleksibel yang data diakses oleh pendengar kapan saja dan dimana saja. Situs web tidak hanya menampilkan program, di situs web Radio Wadi ditampilkan company profile Radio Wadi dan artikel mengenai Radio Wadi. Secara keseluruhan, konvergensi dengan situs web ini sangat efektif dalam hal teknis dan memberikan nilai tambah yang signifikan untuk keberlanjutan dan pertumbuhan Radio Wadi di tengah persaingan media yang semakin ketat di era digitalisasi.

Informan pertama dan kedua memberikan perspektif yang sama mengenai konvergensi dengan situs web menunjukkan langkah yang dilakukan Radio Wadi membuka peluang yang besar untuk pendengar agar bisa menikmati siaran radio dengan lebih fleksibel. Dengan konvergensi dengan situs web, pendengar dapat mengakses siaran langsung dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan perangkat yang terhubung ke internet.

Berbeda halnya dengan informan pertama dan ketiga, informan kedua memberikan perspektif yang lebih rinci mengenai konvergensi dengan situs web dari sudut pandang teknis dan operasional. Sebagai staf program yang bertanggung jawab atas pengelolaan situs web, informan kedua menjelaskan keuntungan berkonvergensi dengan situs web yaitu dapat menyiarkan siaran langsung tanpa terkena hak cipta. Pelanggaran hak cipta merupakan masalah utama ketika live streaming di media sosial, konvergensi dengan situs web menjadi keuntungan dan memungkinkan Radio Wadi untuk lebih bebas menyiarkan siaran langsung.

Berdasarkan analisis peneliti mengenai bagaimana konvergensi Radio Wadi dengan situs web dapat digambarkan bahwa konvergensi dengan situs web merupakan langkah yang strategis yang dilakukan oleh stasiun radio dan bertujuan untuk memperluas jangkauan serta meningkatkan interaksi dengan pendengar di era digitalisasi. Melalui situs web ini siaran radio dapat diakses secara global oleh seluruh pendengar melalui streaming online.

Seperti yang dikatakan Nasrullah bahwa adanya internet bisa dimanfaatkan oleh Radio dan dapat memperluas jangkauan siaran dikarenakan media yang bergabung dengan internet dan membuat radio melakukan konvergensi media. Radio menggunakan internet untuk aktif di website yang digunakan oleh khalayak sehingga komunikasi menjadi lebih interaktif (Nasrullah, 2017:102).

Ketiga, mengenai dampak yang terjadi pada Radio Wadi setelah konvergensi. Berdasarkan hasil coding Miles et.al (2014) terdapat persamaan perspektif dari ketiga informan tersebut dan diklasifikasikan pada hasil coding

evaluation. Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat digambarkan bahwa konvergensi Radio dengan media sosial dan situs web berdampak pada pendengar Radio meskipun tidak signifikan.

Seperti halnya yang dikatakan oleh informan pertama dalam kalimat “ada perubahan pada pendengar tapi gak signifikan” dan juga dikatakan oleh informan ketiga yang mengatakan pada kalimat “ada perubahan tapi tidak deras”. Hal ini membuktikan bahwa Konvergensi Radio Wadi dengan media sosial dan situs web terdapat dampak positif pada konvergensi ini, hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah pendengar meskipun peningkatannya tidak signifikan.

Berbeda halnya dengan informan kedua yang mengatakan bahwa konvergensi Radio Wadi dengan media sosial dan situs web memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran public terhadap Radio Wadi, melalui konvergensi dengan media sosial dan situs web ini, Radio Wadi berhasil memperkenalkan diri kepada pendengar yang lainnya dengan lebih luas dan tetap menjaga relevansi di era digitalisasi. Hal ini terbukti pada jawaban informan kedua ini dalam kalimat “dampaknya sih orang-orang jadi tau radio wadi”

Kemunculan internet sebagai media membuat perubahan terhadap Radio, perubahan bukan hanya terjadi pada media tetapi terjadi juga pada pendengar atau khalayak. Perubahan tersebut adalah kebiasaan khalayak menggunakan media dan kemajuan teknologi (Trinoviana, 2017:40).

Kompleksitas Radio Wadi di Era digital

Hasil penelitian mengenai kompleksitas Radio Wadi di era digital dapat dilihat dari apakah digitalisasi mempengaruhi program Radio, penyiar radio, pendengar radio dan pengaruh digitalisasi terhadap munculnya media sosial di Radio Wadi.

Pertama, mengenai apakah digitalisasi mempengaruhi program Radio Wadi. Berdasarkan hasil coding Miles et al (2014) terdapat perbedaan perspektif dari ketiga informan tersebut dan diklasifikasikan kedalam coding descriptive, values dan evaluation.

Menurut ketiga informan menjelaskan bahwa meskipun digitalisasi membawa banyak perubahan pada berbagai aspek, program-program Radio Wadi tidak terpengaruh oleh digitalisasi. Digitalisasi mungkin telah merubah banyak hal pada industri media dan penyiaran, namun Radio Wadi berhasil mempertahankan program-program yang terus konsisten dengan visi misi sejak awal didirikan.

Seperti halnya yang disampaikan oleh informan pertama mengenai coding descriptive bahwa setelah era digitalisasi tidak ada yang berubah pada program

Radio Wadi, Radio Wadi menghadapi berbagai tantangan dalam mematuhi peraturan yang diberlakukan oleh KPID, Kominfo dan Balmon. Meskipun demikian, Radio Wadi berhasil mempertahankan program tanpa perubahan yang signifikan hal ini menunjukkan bahwa Radio Wadi dapat beradaptasi dengan baik terhadap kompleksitas.

Meskipun digitalisasi telah mengubah banyak industri media, tetapi pada program Radio Wadi tidak terpengaruh oleh digitalisasi dikarenakan rumitnya memperoleh perizinan. Akibatnya program Radio Wadi memilih untuk tetap fokus pada program Radio yang sudah ada yang sesuai dengan visi misi Radio Wadi sejak awal berdirinya.

Selain itu informan kedua menjelaskan mengenai values bahwa digitalisasi tidak mempengaruhi program Radio Wadi, hanya saja upaya peningkatan kualitas materi siaran oleh penyiar perlu ditingkatkan lagi dan mengikuti trend. Meskipun tantangan dan adaptasi teknologi tetap ada, Radio Wadi mampu beradaptasi dengan baik dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam era digitalisasi.

Berbeda dengan pandangan informan ketiga yang menyampaikan belum ada perubahan pada program Radio Wadi, tetapi digitalisasi telah mempengaruhi stasiun radio dengan membawa tantangan baru, terutama dalam bentuk persaingan konten yang semakin ketat. Di era digitalisasi ini, pendengar memiliki akses yang lebih luas ke berbagai pilihan konten melalui platform, sehingga membuat radio berusaha lebih keras untuk mempertahankan daya tarik program-program Radio Wadi. Informan ketiga menyampaikan bahwa meskipun program-program Radio Wadi tetap konsisten dengan visi awal, tantangan yang timbul oleh digitalisasi menuntut Radio Wadi terus beradaptasi untuk tetap relevan dan kompetitif dalam arus perubahan yang cepat di dunia penyiaran.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Gogali & Tsabit bahwa radio penting untuk mengikuti perkembangan teknologi untuk mempertahankan eksistensi radio yang banyak diminati khalayak. Radio perlu memberikan konten baru di era digital agar tidak tertinggal oleh zaman atau melakukan perubahan pada program radio yang sudah ada (Gogali & Tsabit 2020:65).

Kedua, mengenai apakah digitalisasi mempengaruhi penyiar Radio Wadi. Berdasarkan hasil coding Miles et al (2014) terdapat persamaan perspektif dari ketiga informan tersebut dan diklasifikasikan kedalam coding values dapat diketahui bahwa digitalisasi memiliki dampak signifikan terhadap penyiar radio. Ketiga informan menyampaikan bahwa digitalisasi telah mengubah cara kerja penyiar, menuntut penyiar agar adaptif terhadap teknologi baru. Penyiar radio kini harus lebih kreatif mengelola interaksi dengan pendengar melalui media

sosial. Digitalisasi telah memperluas peran penyiar yang menjadikannya lebih dinamis dan interaktif dalam menghadapi pendengar Radio Wadi. Dengan segala tantangannya, pada akhirnya peran penyiar sangat penting untuk terus lebih dekat dengan pendengar. Dalam konteks ini, penyiar Radio Wadi harus tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan dapat mempertahankan loyalitas pendengar di tengah persaingan yang semakin ketat di industri media.

Seperti halnya disampaikan oleh ketiga informan mengenai coding values, penyiar Radio Wadi di era digitalisasi harus mampu beradaptasi dengan tepat terhadap perubahan yang terjadi pada dunia penyiaran. Adaptasi tidak hanya mencakup teknis terhadap peralatan digital yang semakin canggih, tetapi dituntut untuk lebih kreatif dan luwes dalam menyampaikan konten. Selain itu, luwes dalam menyapa pendengar merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh pendengar dan merupakan kemampuan dasar. Kemampuan menyampaikan pesan yang relevan adalah kunci untuk menjaga relevansi dan daya saing di tengah persaingan yang ketat. Pada konteks ini, digitalisasi memberikan peluang kepada penyiar untuk memperluas jangkauan. Oleh karena itu, para penyiar harus mengembangkan kemampuan agar selalu relevan dan kompetitif.

Peran penyiar saat ini dihadapkan dengan tantangan yang terus berkembang dan perlu mengembangkan kemampuan penyiar agar terus kompetitif di era digitalisasi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, penyiar saat ini tidak hanya mengandalkan keterampilan tradisional ketika menyampaikan informasi dan hiburan kepada pendengar, penyiar perlu melakukan interaksi lebih intens dengan pendengar.

Teori hubungan manusiawi yang disampaikan oleh Elton Mayo bahwa hubungan sosial antara pekerja dan manajemen sangat penting untuk menentukan produktivitas pekerjaan. Teori ini memberikan kesadaran betapa pentingnya suatu lembaga untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya (Astuti, 2021:6). Pada konteks ini, Radio Wadi perlu meningkatkan dan memperbaiki kualitas penyiar dengan mempertimbangkan segala aspek, seperti kualitas kecakapan, pengetahuan, keterampilan dan sikap tanggung jawab.

Ketiga, mengenai pengaruh digitalisasi terhadap pendengar radio Wadi. Berdasarkan hasil coding Miles et al (2014) terdapat persamaan perspektif dari ketiga informan tersebut dan diklasifikasikan kedalam coding evaluation.

Berdasarkan pertanyaan apakah digitalisasi mempengaruhi perubahan pada pendengar Radio Wadi dari jawaban ketiga informan tersebut dapat digambarkan bahwa digitalisasi sangat jelas telah mengubah perubahan pada pendengar Radio Wadi.

Digitalisasi telah menyebabkan perubahan pendengar Radio Wadi yang signifikan dalam pola konsumsi media. Di era digitalisasi pendengar banyak yang beralih ke media sosial atau platform digital yang menawarkan akses yang lebih mudah. Perubahan ini mendorong Radio untuk beradaptasi dengan cara baru dalam menyampaikan program.

Seperti yang disampaikan oleh informan pertama bahwa digitalisasi sangat mempengaruhi perubahan pendengar pada Radio Wadi karena pada era digitalisasi ini khalayak banyak yang meninggalkan Radio dikarenakan media baru. Hal itu juga disampaikan oleh informan kedua dan informan ketiga bahwa media sosial telah mempengaruhi kebiasaan mendengarkan Radio dan menyebabkan penurunan jumlah pendengar radio.

Dari data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Radio mengalami penurunan pendengar di masyarakat. Pada tahun 2003 minat dengan di masyarakat sebesar 50 persen, sedangkan pada tahun 2015 turun menjadi sebesar 7 persen. Hal itu menunjukkan penurunan yang drastis dikarenakan masyarakat lebih memilih menggunakan media yang lain seperti media sosial ataupun media internet yang dinilai lebih menarik dan mudah diakses (Setiawan & Darmastuti, 2021:160).

Secara keseluruhan, terlihat bahwa digitalisasi telah mengubah banyak hal dari Radio salah satunya adalah pendengar Radio dalam mengonsumsi, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam siaran radio. Perubahan ini sangat mencerminkan bahwa Radio Wadi perlu melakukan adaptasi dengan perkembangan teknologi untuk membuka peluang besar bagi stasiun Radio Wadi untuk meningkatkan kualitas pendengar.

Keempat, mengenai mengenai pengaruh digitalisasi terhadap munculnya media sosial Radio Wadi. Berdasarkan hasil coding Miles et al (2014) terdapat persamaan perspektif dari ketiga informan tersebut dan diklasifikasikan kedalam coding evaluation. Sebagai berikut :

Berdasarkan pertanyaan apakah digitalisasi mempengaruhi munculnya media sosial di Radio Wadi dari jawaban ketiga informan tersebut dapat digambarkan bahwa digitalisasi mempengaruhi munculnya media sosial. Sebelum era digitalisasi radio dikenal dengan komunikasi yang hanya mengandalkan audio, informasi yang disampaikan oleh penyiar kepada pendengar tanpa banyak peluang untuk berinteraksi dengan penyiar. Kini, dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat. Radio Wadi kini harus beradaptasi dengan media sosial yang merupakan langkah untuk terus mengudara di era digitalisasi. Digitalisasi telah membuat Radio Wadi menghadirkan media sosial yang membuat pendengar bisa berinteraksi dengan penyiar secara interaktif. Melalui media sosial, Radio Wadi dapat terhubung dengan pendengar.

Digitalisasi telah mendorong munculnya dan berkembangnya media sosial. Konvergensi dengan media sosial mencakup peningkatan teknologi internet, perangkat dan software yang telah menciptakan platform baru yaitu media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan Tiktok yang terus bertumbuh pesat.

Hal itu disampaikan oleh ketiga informan tersebut yang dapat digambarkan bahwa digitalisasi mempengaruhi munculnya media sosial di Radio Wadi, yang bertujuan untuk menyiarkan dakwah- dakwah dan menjangkau khalayak yang lebih luas, namun Radio Wadi berhasil beradaptasi dengan memanfaatkan platform-platform media sosial untuk menjangkau audiens dan meningkatkan jumlah pendengar.

Kemunculan media sosial merupakan bagian dari teknologi informasi yang sangat cepat. Dengan kemudahan akses yang ditawarkan media sosial dan memungkinkan media konvensional bisa mulai beradaptasi dan bersosialisasi dengan begitu luas. Media sosial sangat mempengaruhi masyarakat dalam minat informasi, berbagai informasi yang sangat beragam dengan diimbangi fitur-fitur yang memudahkan khalayak untuk mengakses media sosial (Utami, 2018:8).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga fokus penelitian pada koevolusi, konvergensi dan kompleksitas, dapat disimpulkan bahwa Radio Wadi mengalami perubahan besar dalam menghadapi teknologi di bidang penyiaran. Koevolusi, atau perubahan dan perkembangan yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi dan media, telah membawa Radio Wadi ke fase baru di mana ia tidak lagi menjadi satu-satunya platform komunikasi. Dalam konteks ini, Radio Wadi beradaptasi melalui konvergensi dengan media sosial dan website, sebuah langkah yang memungkinkan radio tetap relevan di era digital.

Konvergensi dengan media sosial dan situs web tidak hanya memperluas jangkauan audiens, namun juga memungkinkan pendengar mengakses konten dengan mudah di berbagai platform. Pendengar tidak lagi sebatas siaran langsung melalui radio tradisional, tetapi dapat menikmati program Radio Wadi kapanpun dan dimanapun. Hal ini menciptakan peluang baru bagi Radio Wadi untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan meningkatkan interaksi dengan pendengarnya.

Namun kompleksitas perubahan ini tidak dapat diabaikan. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah mempengaruhi aspek internal dan eksternal Radio Wadi. Di dalamnya, tantangan muncul berupa kebutuhan untuk terus memperbarui kualitas Radio Wadi, mengadopsi teknologi baru, dan menggunakan berbagai sumber daya untuk beradaptasi dengan kondisi digital. Secara eksternal, Radio Wadi harus bersaing dengan berbagai jenis media digital

khususnya media sosial yang kebutuhan konsumennya semakin meningkat. Serta perubahan perilaku konsumen ini membuat Radio Wadi semakin kreatif dan fleksibel dalam menyajikan kontennya.

Oleh karena itu, Konvergensi dan kemampuan beradaptasi adalah kunci keberlanjutan Radio Wadi di masa depan. Tanpa upaya ini, Radio Wadi akan kehilangan relevansi dan kelangsungan hidupnya di tengah ketatnya persaingan di industri penyiaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wadi Radio telah melakukan adaptasi, dengan memperluas jangkauan dan mengintegrasikan teknologi digital agar tetap kompetitif dan mampu bertahan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. B. (2020). Review buku: Mediamorfosis: Understanding New Media by Roger Fidler. *Majalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 72.
- Ali, M. (2004). Ilmu dakwah. Jakarta: Kencana.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origins and spread of nationalism*. London: Verso.
- Scribbr
- Astuti, I. (2021). Strategi radio perdana FM dalam meningkatkan kualitas penyiar.
- Astuti, S. I. (2013). *Jurnalisme radio*. Bandung: Simbioasa Rekatama Media.
- Asy'ari, N. A. S., & Marantika, N. (2020). Evaluasi penerapan konvergensi radio. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1), 203.
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burns, A. (2018). Milkman [Kindle version]. Retrieved from <https://amzn.to/2ObKrVf>
- Calfee, R. C., & Valencia, R. R. (1991). *APA guide to preparing manuscripts for journal publication*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Connelly, D. W. (2017). *Digital radio production: Third edition* (pp. 88).
- Djamal, H., & Fachuddin, A. (2011). *Dasar-dasar penyiaran: Sejarah, organisasi, operasional, dan regulasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Djamalul Abidin, A. (1996). *Komunikasi dan bahasa dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Dubber, A. (2013). *Radio in the digital age* (pp. 56).

- Efendi, E., Batubara, R., Armada, H., & Ali, A. (2023). Sejarah perkembangan dan peranan radio dakwah dalam Islam.
- Endah, F., & Safari, T. R. (2020). Mediamorfosis edukasi informal online melalui platform digital sebagai peluang bisnis baru. *Majalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 12.
- Enjang, & Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar ilmu dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fidler, R. (1997). *Mediamorphosis: Understanding new media*. California: Sage Publication.
- Firdayanti, M. (2022). Strategi radio Wadi FM dalam meningkatkan kualitas penyiar.
- Ghazali, A. (1997). *Dakwah melalui media massa: Pendekatan teoritis dan praktis*.
- Gogali, V., Agusta, T., & Muhammad, T. (2020). Eksistensi radio dalam program podcast di era digital konten: Studi deskriptif program podcast 101jakfm.com.
- Hasan Asy'ari Oramahi. (2012). *Jurnalistik radio: Kiat menulis berita radio*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, N. (2020). *Teknologi dan dakwah: Membangun umat di era digital* (pp. 112).
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan metodologi penelitian sosial empiris klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Ismed, M. (2020). Perubahan dan inovasi media radio di era digital.
- John Fiske. (2005). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi* (pp. 154, 200).
- Laplace, P. S. (1951). *A philosophical essay on probabilities* (F. W. Truscott & F. L. Emory, Trans.). New York: Dover. (Original work published 1814)
- Purdue OWL
- M. Munir, & Ilaihi, W. (2006). *Manajemen dakwah* (pp. 3). Jakarta: Kencana.
- M. Munir. (2009). *Metode dakwah*. Jakarta: Kencana.
- M. Natsir. (1978). *Fiqhud da'wah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Marpaung, A. F., Husnah, A., Wicaksana, B. E., Agustina, D., Zahra, F.,

- Dalimunthe, M. A., & Ningrum, N. A. (2022). Strategi penyiaran radio komersial di era digitalisasi pada Radio UMSU Medan.
- Masduki. (2001). Jurnalistik radio. Yogyakarta: LKIS.
- Mufid, M. (n.d.). Komunikasi dan regulasi penyiaran. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhammad, M. (1998). Metodologi penelitian kualitatif.

